Jurnal Psikologi Karakter, 4 (1), Juni 2024, Halaman: 141 – 147
Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa.
Available Online at https://journal.unibos.ac.id/jpk
DOI: 10.56326/jpk.v4i1.3424

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar

The Influence of Authoritarian Parenting on Independence in Adolescents in Makassar

Wardah Dwi Wahyuni Putri[1*], Titin Florentina Purwasetiawatik[2], Musawwir[3]
[1,2]Psikologi Universitas Bosowa
[3]Faculty of Education, Open University of Malaysia
Email: wardahdwp@gmail.com

Abstrak

Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi, mencari identitas diri baik secara negatif dan positif, hal ini disebut sebagai masa transisi perkembangan. Salah satu komponen penting dari perkembangan remaja yaitu kemandirian, dimana kemandirian remaja ini akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pola asuh otoriter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar. Adapun sampel pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kota Makassar, berusia 11-18 tahun sebanyak 400 responden, menggunakan Teknik non-probability sampling. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan Teknik pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala kemandirian yang disusun oleh Muliya (2020) berdasarkan teori dari Steinberg (2002) dan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh Hutabarat (2022) berdasarkan teori dari Baumrind (1991). Analisis data dilakukan menggunakan Teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh otoriter terhadap kemandirian sebesar 2.1% dengan arah pengaruh negatif, jadi semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Kemandirian, Remaja.

Abstract

Adolescence is often referred to as a transition period, which is when one searches for one's identity both negatively and positively. This is called a developmental transition period. A critical component of adolescent development is independence, where adolescents' independence will be influenced by several factors, one of which is authoritarian parenting. This study aims to determine the effect of authoritarian parenting on independence in adolescents in Makassar City. The sample in this study were adolescents living in Makassar City, aged 11-18 years, with as many as 400 respondents, using a non-probability sampling technique. The research method uses a quantitative approach, with data collection techniques using two scales, namely the independence scale compiled by Muliya (2020) based on the theory of Steinberg (2002) and the authoritarian parenting scale compiled by Hutabarat (2022) based on the theory of Baumrind (1991). Data analysis was conducted using a simple regression analysis technique. The results showed that the contribution of authoritarian parenting to independence was 2.1% with a negative direction of influence, so the higher the authoritarian parenting, the lower the independence.

Keywords: *Authoritarian Parenting, Independence, Adolescence.*

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa yang penuh dengan konflik, dimana masa ini remaja akan mengalami periode perubahan seperti terjadi perubahan pada tubuh, pola sikap, pola perilaku, serta pada masa ini yaitu masa pencarian identitas buat mengangkat diri sendiri menjadi individu.

Masa remaja yang sering disebut sebagai masa transisi, adalah masa dimana remaja mencari identitas diri mereka, baik secara positif maupun negatif. Selama masa remaja, seseorang akan mengalami

berbagai perubahan. Ini dikenal sebagai masa transisi perkembangan, yang terjadi antara masa kanak-kanan dan masa dewasa. Remaja rata-rata mengalami perubahan diri yang tidak jelas, mereka biasanya labil dan rentan terhadap perubahan. Sikap labil yang dialami oleh remaja harus sangat diperhatikan karena akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berdiri sendiri (Ali & Asrori, 2014).

Kemandirian adalah komponen penting dari perkembangan remaja. Remaja diharapkan dapat menjadi mandiri sehingga mereka tidak perlu bergantung pada orang lain atau orang tua. Secara khusus, untuk menjadi mandiri sebagai remaja, seseorang harus siap secara fisik dan emosional. Remaja yang dianggap mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktifitas sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Yunita, Wimbarti dan Mustagfirim, 2002).

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak, mengatur, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Perilaku kemandirian merupakan hal penting bagi seorang remaja agar dapat berdiri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian akan mampu mempertanggungjawabkan dirinya sendiri, bertindak sesuai keinginann mereka, dan membuat keputusan sendiri (Steinberg, 2002).

Kemandirian pada remaja berawal dari keluarga. Keluarga dan pendidikan akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak serta ditentukan berdasarkan pola asuh orang tua. Orang tua diharapkan ketika remaja sedang masa peralihan sebaiknya orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dan baik. Selain dapat mengembangkan kepribadian remaja, remaja juga dapat menjadi individu atau pribadi yang mandiri ketika mendapat pola asuh yang baik (Mu'tadin, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Desember 2022 terhadap 15 responden yang merupakan siswa SMP dan siswa SMA di Kota Makassar. 3 responden yang mengatakan bahwa mereka masih sering bergantung dengan orang tua, mereka mengatakan bahwa ketika dirinya sedang dihadapi masalah mereka cenderung meminta bantuan pada orang tua untuk menyelesaikan masalahnya, mereka tidak ingin menyelesaikan masalahnya sendiri akan tetapi dia meminta pada orang tuanya untuk menyelesaikan masalahnya. 8 responden yang mengatakan bahwa mereka masih sulit dalam menentukan keputusan dan pilihan secara individu atau mandiri. Mereka mengatakan bahwa dirinya sulit dalam menentukan keputusan dikarenakan mereka mengikuti kemauan orang tua. 5 responden mengatakan bahwa orang tuanya yang tegas dan harus mengikuti segala perintahnya, misalnya dalam memilihkan remaja dalam penentuan jurusan disekolahnya, sehingga remaja mengikuti perintah orang tuanya. 4 responden yang mengatakan bahwa dirinya masih kurang mampu dalam menentukan pilihannya yang menurutnya benar dan salah. Mereka masih belum mampu atau belum memiliki prinsip dalam dirinya sehingga cenderung belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam dirinya.

Remaja yang telah memperoleh keinginan untuk mandiri seringkali mengalami berbagai hambatan seperti hambatan kebutuhan eksistensial dimana disebabkan remaja seringkali bergantung pada orang lain. Situasi ini akan mempengaruhi banyak remaja dalam upaya untuk mandiri sehingga seringkali menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Akan tetapi bukanlah hal baru bagi remaja untuk merasa frustasi dan membenci orang tua atau orang lain disekitar mereka. Remaja akan menunjukkan sikap frustasi dan kemarahan pada orang tua dan orang disekitarnya dan dapat membahayakan diri dan orang disekitarnya. Hal tersebut tentu merugikan remaja karena akan mencegah tercapainya kedewasaan dan kematangan psikologisnya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman orang tua dalam kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi remaja (Mu'tadin, 2002).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua juga berpengaruh dalam membentuk kemandirian serta kepercayaan diri pada remaja dalam menghadapi masalah dalam proses tumbuhnya menjadi dewasa. Orang tua mempunyai peran dalam mengasuh, membesarkan, mendidik dan membimbing serta mengajarkan mengenai nilai-nilai kehidupan pada anak (Ali & Asrori, 2012).

Pola asuh orang tua merupakan suatu interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Interaksi yang dimaksud yaitu interaksi berkomunikasi antara orang tua dengan anak selama proses pengasuhan. Pola asuh tertentu yang digunakan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Terdapat beberapa macam dalam model pengasuhan, yaitu pola asuh ototoriter, demokratis, dan permisif (Baumrind, 1991).

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan pada anaknya. Pada pola asuh ini kedudukan antara orang tua dengan anak sejajar, komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua baik, serta memberi kepercayaan yang lebih pada anak dan memberikan asuhan pada anak untuk dapat bertanggung jawab atas segala tindakannya. Sedangkan, pola asuh

permisif ditandai dengan keluarga menetapkan segala aturan dan ketetapan berada di tangan anak, segala hal yang dilakukan anak orang tua membolehkan, serta cenderung anak bersikap semena-mena sesuai dengan keinginannya (Baumrind, 1991).

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan orang tua cenderung menetapkan aturan tanpa meminta pendapat atau meminta pendapat atau berbicara dengan anak terlebih dahulu. Pola asuh ini tidak baik bagi perkembangan anak dan dapat menyebabkan mereka merasa tidak bahagia, ketakutan, kurang berinisiatif, gugup, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan kurangnya kemandirian (Baumrind, 1991).

Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki hubungan yang kurang dengan orang tua mereka karena mereka hanya memiliki sistem komunikasi satu arah antara mereka dan orang tua mereka, dan orang ttua tidak memberikan kebebasan pada remaja mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka. Peneliti menemukan ini melalui wawancara dan temuan penelitian sebelumnya.

Sejalan dengan hasil penelitian Santosa & Marheni (2013) menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku kemandirian tinggi hanya sebanyak 8,1%. Baumrind (1991) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter membuat remaja tidak mampu mengambil keputusan karena semua keputusan telah ditentukan orang tua, menjadi kurang inisiatif, selalu tegang dan cenderung ragu, serta tidak mampu menyelesaikan masalahnya.

Pola asuh otoriter lebih berpengaruh pada kemandirian remaja karena orang tua yang otoriter lebih menekankan aturan dan tidak memberikan kebebasan kepada remaja, membuat mereka tidak mandiri. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoritatif cenderung mendukung kemandirian anak. Hasil penelitian As'ari (2015) menunjukkan hal ini; pola asuh otoriter memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kemandirian dengan koefisien korelasi -0,426 dan nilai sig. kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tingkat pola asuh otoriter yang lebih tinggi terkait dengan tingkat kemandirian remaja yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arminingtyas (2015), ada perbedaan dalam kemandirian remaja yang bergantung pada cara mereka dibesarkan. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang demokratis memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter. Pola asuh otoriter juga memberikan banyak aturan dan tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk membuat keputusan sendiri, membuat mereka tidak mandiri dan tetap bergantung pada orang tua mereka.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa pola asuh otoriter yang diberikan orang tua terhadap kemandirian remaja tampaknya memiliki efek. Sehingga, peneliti bertujuan untuk meneliti tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.

Kemandirian

Steinberg (2002) kemandirian merupakan seorang individu untuk bertingkah laku yang sesuai dengan keinginannya. Perilaku kemandirian merupakan hal yang penting bagi seorang remaja agar dapat berdiri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian akan bertingkah laku sesuai dengan keinginannya, mampu mempertanggungjawabkan dirinya sendiri, dan mampu mengambil keputusan sendiri. Sedangkan Fleming (2005) mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu yang dapat bertingkah laku dan mengambil keputusan berdasarkan hak sendiri. Remaja yang sudah dapat bertanggung jawab, tidak bergantung dengan orang tua, dapat mandiri adalah salah satu tugas remaja yang harus dipenuhi.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa remaja dapat mencapai kemandirian ketika mampu mengambil sikap dan langkah yang tepat untuk membentuk proses identitas terhadap dirinya. Proses untuk mencapai kemandirian tersebut bagi remaja tentunya merupakan sebuah proses yang panjang dan sulit. Remaja yang memiliki kemandirian akan memiliki prinsip sendiri dalam hidupnya.

Pola Asuh Otoriter

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak untuk menghadapi kehidupannya, memberikan arahan mengenai tingkah laku yang seharusnya yang sesuai dengan norma yang diharapkan oleh orang tua. Pola asuh orang tua yaitu interaksi antara anak dengan orang tua yang mampu mempengaruhi dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua otoriter yaitu cenderung mempunyai kontrol yang tinggi dalam memakai kekuasaannya. Mereka lebih mengandalkan hukuman dan tidak bersikap responsif, selain itu orang tua otoriter menghargai kepatuhan serta tidak menyampaikan atau tidak memberikan toleransi pada anak-anak mereka.

Baumrind (1991) pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang ditandai dengan orang tua memberikan batasan serta menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti segala perintah orang tua. Pola asuh otoriter juga memberikan aturan-aturan yang tegas yang harus dipatuhi oleh anak serta anak tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat. Selain itu, orang tua juga mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan sang anak. Sedangkan Hurlock (1999) mengatakan bahwa pola asuh otoriter yaitu cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, dimana orang tua menentukan segala aturan yang harus dipatuhi, serta tugas yang harus dijalankan. Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan aturan yang ketat terhadap anaknya, memaksa sang anak untuk mengikuti kemauan orang tuanya, tidak memberikan kebebasan pada anak, serta orang tua jarang berkomunikasi seperti ngobrol dan bertukar pikiran dengan anak.

Remaja

Masa remaja adalah salah satu bagian dari rentang kehidupan individu. Ini adalah bagian penting dari siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat mengarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Remaja (adolescene) didefinisikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan sosial emosional (Santrock, 2013).

Masa remaja yang sering disebut sebagai masa transisi, adalah masa dimana remaja mencari identitas diri mereka, baik secara positif maupun negatif. Selama masa remaja, akan mengalami berbagai perubahan. Ini dikenal sebagai masa transisi perkembangan, yang terjadi antara masa kanak-kanan dan masa dewasa (Ali & Asrori, 2014).

METODE PENELITIAN

Responden

Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden remaja yang tinggal di Kota Makassar dengan berusia 11-18 tahun. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 400 orang.

Instrumen Penelitian

Skala yang digunakan untuk mengukur kemandirian yaitu skala yang dibuat oleh Andani (2019), skala ini disusun berdasarkan aspek dari Steinberg (2002). Ada tiga komponen dalam skala kemandirian ini: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Skala ini diberikan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor pada tiap jawaban berkisar pada angka 5 hingga 1 untuk setiap item *favorable*. Skala yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoriter yaitu skala yang dibuat oleh Hutabarat (2022). Skala ini disusun berdasarkan teori Baumrind (1991) yang terdiri dari 4 aspek yaitu kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, kasih sayang. Skala ini diberikan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor pada tiap jawaban berkisar pada angka 5 hingga 1 untuk setiap item *favorable*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu dengan melakukan uji asumsi terleboih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Terdapat dua uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Analisis yang digunakan dalam uji hipotesis pada penelitian ini yaitu regresi linear sederhana. Adapun variabel *dependent* pada penelitian ini yaitu kemandirian sedangkan variabel *independent* pada penelitian ini yaitu pola asuh otoriter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini :

Tabel 1. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian

Variabel	*RSquare*	Kontribusi	*F*	*Sig*	Keterangan
Pola asuh otoriter terhadap kemandirian	0,021	2,1%	3,889	0,049	Signifikan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji hipotesis pada nilai R Square sebesar 0,021 yang artinya pola asuh otoriter memiliki kontribusi sebesar 2,1% terhadap kemandirian. Kemudian diperoleh nilai F sebesar 3,889 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (< 0.05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.

Tabel 2. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian

Variabel	*Constant*	B	Nilai t	Arah Pengaruh
Pola Asuh Otoriter	147,761	-0,098	19,280	Negatif

Ket: Constant = Nilai koefisien
B = Koefisien pengaruh

Berdasarkan hasil analisisis koefisien pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar, diperoleh hasil dengan nilai konstanta sebesar 147,761 dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0,098 dengan arah pengaruh negatif. Maka dari hasil tersebut, dapat disimpulkan jika pola asuh otoriter yang didapatkan remaja semakin tinggi, maka semakin rendah kemandirian terhadap remaja di Kota Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh peneliti terhadap remaja di Kota Makassar menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kemandirian secara signifikan berpengaruh negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang didapatkan oleh remaja, maka semakin rendah kemandirian pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter yang didapatkan remaja, maka semakin tinggi kemandirian pada remaja. Sehingga hasil tersebut dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Ho ditolak berarti terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter penting menjadi pembahasan dan perhatian bagi orang tua. Pentingnya orang tua memperhatikan aspek pola asuh otoriter agar menghindari kontrol berlebihan pada remaja, memaksa remaja untuk mengikuti segala kemauan remaja, membangun komunikasi yang baik pada remaja. Hal-hal tersebut yang membuat remaja menjadi individu yang tidak memiliki kemandirian. Karena ketika remaja kurang mendapatkan pola asuh yang baik maka akan berdampak pada perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Steinberg (2016) bahwa orang tua yang otoriter menuntut anak untuk mengikuti segala aturan, menuntut anak untuk menerima segala tuntutan tanpa mendengarkan sang anak, sehingga anak cenderung memiliki kemandirian yang rendah. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter sering mengalami masalah perbandingan sosial, kesulitan memulai aktivitas, dan kesulitan berkomunikasi (Santrock, 2016).

Hasil penelitian ini serupa dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Pembayun & Mudhar (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang otoriter akan mempengaruhi kemandirian remaja, dimana kemandirian remaja rendah diakibatkan dari sikap otoriter orang tua yang tinggi. Sebagaimana orang tua yang otoriter ditandai dengan kaku dan keras, anak tidak diberikan ruang bebas untuk mengekspolasi apa yang ada pada dirinya, dan memberikan batasan kegiatan pada anak. Hasil penelitian lain oleh Dearing et al. (2006) juga mengatakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua otoriter cenderung kurang memiliki kedekatan dengan orang tuanya, sikap yang kaku pada anak sehingga anak merasa canggung ketika berinteraksi dengan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sejalan dengan wawancara data awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana responden mengatakan bahwa dirinya tidak mampu mengambil keputusan sendiri, masih kurang mampu dalam menentukan pilihannya apakah benar atau salah, masih bergantung dengan orang tua. Dimana hal ini merupakan remaja tersebut tidak memiliki kemandirian yang disebabkan oleh pola asuh otoriter yang didapatkannya.

Mardiah & Ismet (2021) mengatakan bahwa dampak dari pola asuh otoriter yaitu menjadikan remaja merasa tidak percaya diri, membuat remaja memberontak dikarenakan tidak diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunarty (2016) dimana pola asuh otoriter juga memberikan dampak pada kemandirian, hal ini disebabkan orang tua cenderung memberikan kriteria tinggi dalam mendidik anak.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa ketika remaja mendapatkan pola asuh otoriter maka hal tersebut berakibat pada rendahnya kemandirian pada remaja. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari As'ari (2015) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jika pola asuh otoriter

semakin tinggi maka kemandirian terhadap remaja semakin rendah. Begitupun sebaliknya, jika pola asuh otoriter semakin rendah, maka kemandirian semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan peneliti, diperoleh nilai kontribusi pola asuh otoriter terhadap kemandirian sebesar 2,1%, yang berarti sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti faktor yang mempengaruhi kemandirian pada remaja. Pada penelitian Valentina & Dewi (2013) meneliti hubungan kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian remaja dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sumbangan kelekatan terhadap kemandirian sebesar 3,9%. Selain itu, penelitian Ratri & Wardhani (2013) meneliti hubungan sistem pendidikan di sekolah dengan kemandirian menunjukkan bahwa nilai r Square sebesar 0,228 atau kontribusinya sebesar 22,8%.

Berdasarkan hasil temuan dari peneliti, dimana pola asuh otoriter memiliki kaitan negatif terhadap kemandirian. Dimana orang tua yang memberikan pengasuhan otoriter pada remaja maka remaja akan memiliki kemandirian yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan remaja sulit dalam mengambil keputusan dan bergantung dengan orang tua ketika remaja cenderung diberi aturan dan mengikuti kemauan orang tua, anak merasa tidak bahagia, ketakutan, kurang berinisiatif, cenderung ragu, kemampuan komunikasi yang buruk dan mudah gugup, serta tidak mampu menyelesaikan masalah.

Orang tua perlu memperhatikan model pengasuhan pada remaja karena hal tersebut berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja. Perkembangan kemandirian anak akan berjalan lancar jika orang tua mendidik dan menyesuaikan cara mereka berinteraksi dengan mereka (Steinberg, 2002). Di sisi lain, orang tua yang otoriter akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua seharusnya membantu anak menjadi mandiri dan membuat anak mampu mengambil keputusan sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, diantaranya:

1. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan nilai Rsquare sebesar 0.021 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.005. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh otoriter terhadap kemandirian sebesar 2.1% dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.
2. Selain itu, didapatkan nilai koefisien pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian yaitu sebesar -0.098 dengan arah pengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian pada remaja. Dari hasil nilai koefisien tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Andani, Fitri. (2019). Hubungan Kelekatan Dengan Kemandirian Pada Remaja yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal (*Single Parent*). *Skripsi*. Pekanbaru. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Arminingtyas, I. J. (2015). Kemandirian Remaja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Smp Negeri 3 Teras Boyolali. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

As'ari, M. H. (2015). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescene*, 11(1), 56-95.

Dearing, E., McCartney, K., & Taylor, B. A. (2006) Within-child associations between family income and externalizing and internalizing problems. *Development Psychology*, 42(2), 237.

Fleming, M. (2005). Adolescent autonomy: Desire, achievementand disobeying pares between early and late adolescence. *Australian Journal of Educatiom and Development Psychology*, 5, 1-16.

Hurlock, E. A. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hutabarat, S. S. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Riau.

Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82.

Mu'tadin, Z. (2002). *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*.

Pembayun, E., P. & Mudhar. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 96-103.

Ratri, Dinie., Abidin., & Wardhani., M., F. (2013) Hubungan Antara Iklim sekolah dengan Kemandirian Siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal.

Santosa, A. W., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 54-62.

Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed). McGraw-Hill Education.

Santrock, J.W. (2013). *Adolescense* (Fifteenth). McGraw-Hill Education.

Steinberg, L. (2016). *Adolescence* (11th ed). McGraw-Hill Education.

Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). *Parenting adolescents*.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology* (EST), 2(3), 152-160.

Valentina, D., T., & Dewi., A.,A. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtya-remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1), 181-189.

Yunita, R. D., Wimbarti, S., & Mustagfirin. (2002). Kemandirian dan Motivasi Berprestasi Pada Anak Penderita Asma. *Indigenous (Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi)*. 6(1), 69-77.